



INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PEMBELAJARAN: Strategi Pengembangan SDM Bagi Peserta Didik di SMA

¹Mustamin & ²Andi Musriani

¹Widyaiswara Ahli Madya BPSDM Provinsi Sulawesi Selatan

²Guru SMAN 4 Bantimurung Kabupaten Maros

Email: mustaminutmjohor@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai strategi pengembangan sumber daya manusia khususnya peserta didik yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Salah satu diantaranya adalah dengan tindakan pengintegrasian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam proses pembelajaran. Oleh itu, artikel ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menggambarkan pengembangan SDM Peserta Didik dari aspek; (1) tingkat motivasi belajar peserta didik pada siswa kelas XII-IA.3 SMA Negeri 4 Bantimurung sebelum pengintegrasian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam pembelajaran materi Rotasi, (2) tingkat motivasi belajar peserta didik pada siswa kelas XII-IA.3 SMA Negeri 4 Bantimurung setelah pengintegrasian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam pembelajaran materi Rotasi, (3) apakah terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar peserta didik pada siswa kelas XII-IA.3 SMA Negeri 4 Bantimurung sebelum dan sesudah pengintegrasian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam pembelajaran materi Rotasi. Hasil penelitian ini adalah diperoleh bahwa terjadi perubahan perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, di mana perubahan perilaku peserta didik mempunyai kecenderungan peningkatan pada semua indikator. Hal ini ditunjukkan oleh persentase pencapaian dari 68% menjadi 77%, sedangkan tingkat motivasi mengalami perubahan dari 66% menjadi 79%. Oleh itu, peneliti berasumsi bahwa perubahan perilaku dan motivasi oleh peserta didik diakibatkan oleh adanya perlakuan yang diberikan.

Kata Kunci: Pengembangan SDM, Pembelajaran, Motivasi Belajar, Rotasi, Perilaku

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU itu tersebut digariskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah nilai-nilai moral kepada peserta didik agar

mereka memahami perbuatan yang susila dan asusila, bisa memahami mana perbuatan yang moral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan bukan hanya semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan jauh lebih efektif. Sebab peserta didik lebih banyak menilai tentang apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat dari pada apa yang guru hanya katakan, tetapi kedua hal tersebut senantiasa menjadi penilaian bagi peserta didik. Jadi, seharusnya apa yang guru katakan harus guru praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan menunjukkan bahwa, tidak semua orang dapat sukses melampaui fase ini dengan baik. Bahkan, jika dilihat dari disiplin moral dapat dikatakan banyak yang mengalami kegagalan dan terpuruk ke dalam degradasi moral. Sebagian diantaranya terlibat dalam kehidupan jalanan, obat-obatan terlarang dan juga kriminal. Mereka gagal mengembangkan potensi spiritual maupun intelektualnya, sehingga visi dan misi sebagai manusia paripurna (*insan al kamil*) seperti yang dikemukakan pada latar belakang di atas tidak bisa diwujudkan. Oleh itu, menurut penulis tugas orang tua dan guru adalah mengantarkan anak memasuki usia dewasa dengan syarat-syarat dan aturan agama melalui pendidikan. Dengan bekal ilmu yang diperoleh melalui pendidikan itu mereka dapat memasuki belantara kehidupan sebagai manusia yang bertanggung jawab, berdedikasi dan intergritas personal. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah guru mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam proses pembelajaran di kelas, hal ini dilakukan untuk membentengi anak dari pengaruh lingkungan social yang cenderung negatif yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada.

Kurikulum Matematika

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam proses pembelajaran matematika tentang materi rotasi geometri transformasi yang terdapat dalam petunjuk draft akhir kurikulum 2004 mata pelajaran matematika untuk kelas XII program ilmu alam, standard kompetensi, indicator ketercapaian dan materi pokoknya adalah seperti pada tabel di bawah:

Tabel 1. Materi rotasi geometri transformasi dalam kurikulum 2004

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1. Merancang dan menggunakan model matematika, program, program linear serta menggunakan sifat dan aturan yang berkaitan dengan barisan, deret, matriks, vektor, transformasi, fungsi, eksponen dan logaritma.	1.9 Menggunakan translasi dan transformasi geometri yang mempunyai matriks dalam pemecahan masalah	1. menentukan transformasi rotasi bidang beserta aturan dan matriksnya	Transformasi geometri

Beberapa nilai keimanan dan ketaqwaan yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan materi rotasi tersebut, antara lain:

Rotasi dengan arah perputaran jarum jam

Konsep matematika tentang rotasi yang searah perputaran jarum jam mempunyai arti bahwa negatif yang dinotasikan dengan $-\alpha$. Sedangkan rotasi yang berlawanan arah perputaran jarum jam mempunyai arti positif yang dinotasikan dengan $+\alpha$, di mana α adalah besarnya sudut putaran. Kedua hal tersebut mengandung nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, diantaranya adalah bahwa setiap manusia yang dilahirkan dipermukaan bumi tentu mengikuti arah perputaran jarum jam. Karena kehidupan manusia mengikuti arah perputaran jarum jam, maka dari waktu ke waktu umur manusia akan berkurang sebagaimana makna arah negative ($-\alpha$) dalam aturan rotasi di atas, meskipun secara kuantitas umur manusia bertambah tetapi pada hakikatnya ialah berkurang. Oleh itu, supaya kehidupan manusia tidak mengalami kerugian maka sepantasnya ia harus menggunakan waktunya dengan hal-hal yang berguna sebagai khalifah Allah di permukaan bumi seperti mana firman Allah SWT dalam QS: 103 tentang manusia senantiasa berada dalam kerugian kecuali yang memanfaatkan waktu dengan beramal shaleh, menyeru kepada kebaikan dan kesabaran. Sedangkan arah positif, mengandung makna bahwa manusia seharusnya

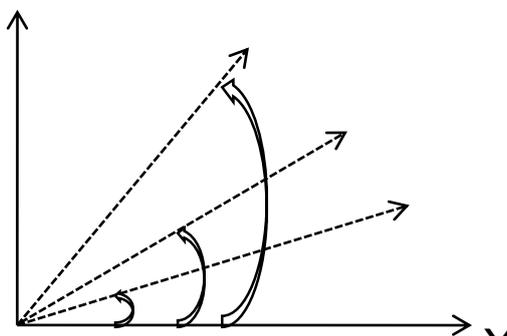
senantiasa mengevaluasi diri dari semua kesalahan yang pernah mereka lakukan di masa lalu sebagai bahan introspeksi diri untuk perbaikan masa yang akan datang.

Rotasi dengan arah perputaran jemaah haji mengelilingi Ka'bah

Salah satu rukun haji yang wajib dilakukan oleh jemaah haji adalah melakukan Thawaf (berputar mengelilingi Ka'bah). Perputaran yang dilakukan oleh para jemaah haji ketika mengelilingi Ka'bah menunjukkan arah positif. Hal ini sesuai dengan konsep pada perputaran jarum jam, sebab perputaran yang dilakukan berlawanan arah perputaran jarum jam. Menurut penulis, makna positif perputaran yang dilakukan adalah para jemaah haji melakukan ikrar penghambaan diri kepada Allah dengan mengakui dan menyesali segala dosa-dosa dan kesalahan yang pernah diperbuatnya sehingga nantinya dapat kembali ke tanah air sebagai haji yang Mabrur.

Rotasi dengan arah hubungan manusia dengan Tuhannya

Pada gambar di bawah dapat dipahami bahwa kadar keimanan seseorang terhadap Tuhan sangat bervariasi, hal tersebut ditunjukkan oleh perbedaan besarnya sudut putar yang mengarah ke arah vertical. Rotasi seperti yang digambarkan tersebut juga memberikan arti rotasi dengan arah positif, yang bermakna bahwa semakin seseorang mengingat Tuhannya maka akan semakin tinggi pula kadar keimanan dan ketaqwannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al Qur'an yang artinya "bertaqwalah kamu dimanapun kau berada", dan "tegakkanlah sholat untuk mengingat-Ku". Rotasi dengan arah hubungan manusia dengan Tuhannya, dapat divisualisasikan dengan gambar sebagai berikut:



X = Hubungan manusia dengan manusia
Y = Hubungan manusia dengan Tuhan

Gambar 1. Visualisasi hubungan manusia dengan Tuhannya

Pengitegrasian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam pembelajaran.

Merujuk kepada tujuan pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia maka hal ini harus menjadi prioritas pertama dari setiap proses pendidikan, di mana proses pendidikan merupakan proses pemaknaan informasi oleh peserta didik yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Menurut penulis, salah satu bentuk interaksi yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut adalah interaksi edukatif yang berlangsung dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam interaksi edukatif, guru mempunyai peran yang amat strategis dalam membentuk watak dan perilaku peserta didik melalui materi pelajaran yang disampaikan. Metode penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik seyogyanya bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Pengitegrasian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam pembelajaran matematika, merupakan proses transmisi dan transformasi yang mesti dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, di mana guru menghubungkan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Menurut penulis, jika hal ini dilakukan oleh guru maka harapannya adalah kecerdasan emosional dan spiritual dari peserta didik dapat meningkat yang pada gilirannya dapat membantu pemerintah mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Motivasi belajar

Hasil kegiatan belajar peserta didik yang berupa kemampuan kognitif dan psikomotorik ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarkis yang terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Peserta didik yang tidak berminat dalam suatu mata pelajaran tidak dapat diharapkan akan mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh itu, guru harus membangkitkan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampu.

Setiap manusia pada dasarnya berbuat karena adanya dorongan oleh suatu motivasi tertentu. Motivasi menurut French (dalam Rivai, 2004) adalah dorongan yang ada di dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu, di samping itu

motivasi juga merupakan keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu. Hal senada menurut Hasibuan (2002), motivasi berasal dari kata latin *movere* yang bermakna dorongan atau hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya bekerja giat dan antusias mencapai hasil optimal. Gibson (1997), mengelompokkan teori motivasi dalam dua katagori; (1) teori kepuasan, memusatkan perhatian kepada faktor-faktor dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilaku; (2) teori proses, yang menguraikan dan menganalisis bagaimana perilaku itu digerakkan, diarahkan, didukung dan dihentikan.

Beberapa bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa menurut penggarisan Dirjen Dikdasmen (1999), antara lain: (1) buat pembelajaran penuh makna atau arti, (2) bantu siswa menentukan targetnya sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing, (3) tumbuhkan harga diri siswa dengan menciptakan harapan untuk sukses dalam mencapai target yang ditetapkan, (4) ciptakan hubungan dengan siswa, (5) gunakan metode mengajar yang inovatif, sehingga menarik minat siswa dengan menggunakan alat peraga atau metode yg sesuai, (6) kembangkan pendidikan sistem among yang menempatkan siswa sebagai subjek dengan memberikan kebebasan untuk memberikan pendapat, (7) salurkan minat dan kegemaran siswa dalam berbagai kegiatan, dan (8) bentuklah kelompok-kelompok belajar.

PROSEDUR PENELITIAN

Rencana tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua tahap siklus. Setiap siklus kegiatan terdiri atas empat bagian masing-masing adalah: tahap persiapan yang berupa penyusunan rencana kegiatan pembelajaran atau rencana tindakan yang diberikan, tahap pelaksanaan pembelajaran atau tindakan, tahap pengamatan hasil tindakan dan tahap analisis atau refleksi hasil pengamatan sebagai bahan untuk tindakan selanjutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kuesioner dan lembar pengamatan yang telah dikembangkan. Data tentang tingkat motivasi belajar peserta didik dijamin dengan menggunakan skala Likert yang terdiri atas lima pilihan yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (ST), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kelima alternatif jawaban

tersebut diberikan bobot penskoran 1,2,3,4,5 untuk pernyataan negative dan 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif. Sedangkan data hasil pengamatan dijarung dengan menggunakan kategori Baik, Cukup, Kurang yang diberi skor 3,2,1 untuk pernyataan positif dan 1,2,3 untuk pernyataan negative (Sugiyono, 2003).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diberikan atas dua tahapan, yaitu: (1) analisis data hasil uji coba instrument untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument, (2) analisis data hasil penelitian.

HASIL

Gambaran hasil tindakan pada setiap siklus berdasarkan hasil analisis format pengamatan terhadap perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran, serta hasil penilaian tingkat motivasi peserta didik dideskripsikan sebagai berikut: Hasil analisis kuesioner pengamatan proses pembelajaran selama siklus I atau 3 kali pertemuan dipaparkan seperti tabel di bawah:

Tabel 3: Deskripsi hasil pengamatan perilaku peserta didik pada siklus I

No	Indikator pengamatan	% Ketercapaian	Status Perilaku
1	Kehadiran siswa dalam proses pembelajaran	69	Perlu tindak lanjut
2	Komitmen untuk mengetahui materi yang disampaikan	56	Perlu tindak lanjut
3	Kemauan mencari sumber materi yang dipelajari	83	Cukup
4	Perhatian dalam proses pembelajaran	56	Perlu tindak lanjut
5	Kelengkapan pendukung proses belajar	79	Cukup
6	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	51	Perlu tindak lanjut
7	Performance dan sistematika tugas yang diselesaikan	83	Cukup
8	Partisipasi dalam proses pembelajaran	43	Perlu tindak lanjut
9	Tanggungjawab membantu teman yang kurang memahami materi	68	Perlu tindak lanjut
10	Sikap percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	72	Cukup
11	Penghargaan terhadap teman dalam proses pembelajaran	71	Cukup
12	Menjaga kebersihan dan kerapihan diri dan lingkungan	73	Cukup
13	Mematuhi tata tertib sekolah	52	Perlu tindak lanjut
14	Memberi stimulus atau respons dalam kegiatan pembelajaran	56	Perlu tindak lanjut
15	Mengerjakan soal dengan sistematika yang jelas	80	Cukup
16	Menginterpretasi data yang disajikan dalam suatu soal	70	Cukup
17	Kreatif dalam menyelesaikan soal	82	Cukup
18	Mengambil kesimpulan dari masalah yang telah diselesaikan	82	Cukup
19	Mengembangkan kesimpulan yang diperoleh terhadap	75	Cukup

masalah lain		
--------------	--	--

Berdasarkan tabel di atas, beberapa indikator yang masih perlu tindak lanjut pada siklus II diantaranya adalah: (1) deskripsi kehadiran peserta didik dalam proses pembelajaran yang hanya mencapai 69% dari harapan. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik mengikuti pelajaran karena jam pelajaran matematika pada jam terakhir (VII-VIII). (2) deskripsi kecenderungan komitmen peserta didik untuk mengetahui materi pelajaran yang diberikan masih cenderung berada pada kategori rendah dengan pencapaian indikator hanya 56% dari harapan, hal ini memberikan makna bahwa peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas karena hanya dianggapnya rutinitas saja yang tidak memberikan kontribusi kepada diri mereka. (3) deskripsi tingkat perhatian dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran juga hanya mencapai 56% dari harapan. (4) deskripsi ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan masih sering terlambat, hal ini ditunjukkan oleh persentase ketercapaian hanya 51% dari harapan. (5) deskripsi tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih menunjukkan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan, seperti tidak serius, mengganggu teman, bercerita dan sering keluar masuk kelas. Hal ini ditunjukkan dengan persentase ketercapaian hanya 43% dari harapan. (6) deskripsi membantu teman yang kurang memahami materi masih jarang dilakukan oleh peserta didik yang mampu, hal ini ditunjukkan dengan persentase ketercapaian hanya mencapai 68%. (7) deskripsi mematuhi tata tertib juga masih rendah yang hanya mencapai 58%. (8) deskripsi memberikan stimulus atau respons dalam proses pembelajaran hanya mencapai 58%. Beberapa indikator tersebut menjadi bahan perbaikan tindakan pada siklus ke 2, karena tingkat ketercapaiannya berada di bawah 70% seperti yang telah ditetapkan sebagai persentase minimal. Sedangkan tingkat motivasi belajar peserta didik pada siklus I juga dideskripsikan seperti tabel di bawah:

Tabel 4: Deskripsi hasil analisis tingkat motivasi belajar peserta didik pada siklus I

No	Pernyataan	% Ketercapaian	Status
1	Saya senang mengikuti pelajaran matematika	78	Cukup
2	Saya mempunyai komitmen untuk mengetahui materi yang disampaikan guru	59	Perlu tindak lanjut
3	Saya tidak perlu mencari sumber materi yang lain dari buku paket	69	Perlu tindak lanjut
4	Saya mempunyai perhatian dalam proses pembelajaran	57	Perlu tindak lanjut
5	Saya mempunyai kelengkapan pendukung proses pembelajaran	69	Perlu tindak lanjut
6	Saya menyelesaikan tugas pada waktu lain	57	Perlu tindak lanjut
7	Saya mempunyai partisipasi tinggi dalam proses pembelajaran	73	Cukup
8	Saya mempunyai tanggung jawab membantu teman yang kurang memahami materi pelajaran	74	Cukup
9	Tidak perlu menumbuhkan sikap percaya diri dalam belajar	73	Cukup
10	Saya menghargai teman dalam proses pembelajaran	70	Cukup
11	Saya menjaga kebersihan dan kerapian diri	75	Cukup
12	Saya mematuhi tata tertib sekolah	52	Perlu tindak lanjut
13	Stimulasi dalam kegiatan belajar tidak perlu	58	Perlu tindak lanjut
14	Saya kadang mengerjakan soal matematika dengan sistematika yang tidak jelas	65	Perlu tindak lanjut
15	Kreativitas tidak diperlukan dalam menyelesaikan masalah matematika	69	Perlu tindak lanjut

Pada tabel di atas, gambaran tingkat motivasi belajar peserta didik secara umum mencapai 66%. Hal ini bermakna bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. Beberapa indikator yang perlu mendapatkan perhatian adalah; (1) komitmen peserta didik untuk mengetahui materi pelajaran yang hanya mencapai 59%, hal ini dibuktikan oleh adanya relevansi antara hasil pengamatan yang dilakukan dengan hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik. (2) usaha peserta didik untuk mencari sumber belajar yang lain masih perlu perhatian, karena tingkat pencapaiannya hanya 69% dari harapan. (3) tingkat perhatian dalam mengikuti pelajaran hanya mencapai 57%. (4) kelengkapan pendukung pelajaran yang dimiliki hanya 69%. (5) kebiasaan peserta didik dalam menyelesaikan tugas tepat waktu hanya

mencapai 57% dari harapan. (6) tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah berada pada tingkat 52% dari harapan. (7) respon yang diberikan dalam proses belajar hanya mencapai 58%. (8) peserta didik masih kadang menyelesaikan masalah secara tidak sistematis dan tidak teratur, hal ini ditunjukkan oleh persentase ketercapainya hanya 65%, dan (9) tingkat kreatifitas dalam menyelesaikan masalah masih berada pada tahap 69% dari harapan.

Deskripsi hasil tindakan pada siklus II juga diperoleh berdasarkan analisis data hasil pengamatan dan kuesioner tingkat motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 5: Deskripsi hasil pengamatan perilaku peserta didik pada siklus II

No	Indikator pengamatan	% Ketercapaian	Status
1	Kehadiran siswa dalam proses pembelajaran	73	Cukup
2	Komitmen untuk mengetahui materi yang disampaikan	74	Cukup
3	Kemauan mencari sumber materi yang dipelajari	85	Baik
4	Perhatian dalam proses pembelajaran	71	Cukup
5	Kelengkapan pendukung proses belajar	79	Cukup
6	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	66	Perlu tindak lanjut
7	Performance dan sistematika tugas yang diselesaikan	81	Baik
8	Partisipasi dalam proses pembelajaran	71	Cukup
9	Tanggungjawab membantu teman yang kurang memahami materi	80	Baik
10	Sikap percaya diri dalam kegiatan pembelajaran	76	Cukup
11	Penghargaan terhadap teman dalam proses pembelajaran	75	Cukup
12	Menjaga kebersihan dan kerapihan diri dan lingkungan	75	Cukup
13	Mematuhi tata tertib sekolah	74	Cukup
14	Memberi stimulus atau respons dalam kegiatan pembelajaran	77	Cukup
15	Mengerjakan soal dengan sistematika yang jelas	82	Baik
16	Menginterpretasi data yang disajikan dalam suatu soal	78	Cukup
17	Kreatif dalam menyelesaikan soal	84	Baik
18	Mengambil kesimpulan dari masalah yang telah diselesaikan	83	Baik
19	Mengembangkan kesimpulan yang diperoleh terhadap masalah lain	81	Baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum terdapat peningkatan perbaikan perilaku yang mengarah kepada hal-hal yang positif. Hal ini bermakna bahwa pemberian tindakan yang berupa pendekatan dengan pengintegrasian

Imtaq dalam pembelajaran dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik seperti yang diharapkan. Sedangkan tingkat motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran juga dideskripsikan seperti tabel berikut;

Tabel 6: Deskripsi hasil analisis tingkat motivasi belajar peserta didik pada siklus II

No	Pernyataan	% Ketercapaian	Status
1	Saya senang mengikuti pelajaran matematika	83	Baik
2	Saya mempunyai komitmen untuk mengetahui materi yang disampaikan guru	82	Baik
3	Saya tidak perlu mencari sumber materi yang lain dari buku paket	77	Cukup
4	Saya mempunyai perhatian dalam proses pembelajaran	70	Cukup
5	Saya mempunyai kelengkapan pendukung proses pembelajaran	74	Cukup
6	Saya menyelesaikan tugas pada waktu lain	76	Cukup
7	Saya mempunyai partisipasi tinggi dalam proses pembelajaran	76	Cukup
8	Saya mempunyai tanggung jawab membantu teman yang kurang memahami materi pelajaran	78	Cukup
9	Tidak perlu menumbuhkan sikap percaya diri dalam belajar	78	Cukup
10	Saya menghargai teman dalam proses pembelajaran	85	Baik
11	Saya menjaga kebersihan dan kerapian diri	87	Baik
12	Saya mematuhi tata tertib sekolah	78	Cukup
13	Stimulasi dalam kegiatan belajar tidak perlu	83	Baik
14	Saya kadang mengerjakan soal matematika dengan sistematis yang tidak jelas	82	Baik
15	Kreatifitas tidak diperlukan dalam menyelesaikan masalah matematika	80	Baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum diperoleh rata-rata persentase pada siklus II adalah 79% dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 66%. Hal ini bermakna bahwa terdapat peningkatan perbaikan proses dan motivasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 13% dari harapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil tindakan diperoleh bahwa terjadi perubahan perilaku dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika. Perubahan perilaku dan motivasi tersebut diambil dari hasil pengamatan dan self evaluation oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan yang terjadi adalah rata-rata persentase pada siklus II adalah 79% dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 66%. Oleh itu, munculnya kecenderungan perubahan perilaku dan motivasi belajar siswa pada penelitian ini yang mengarah kepada peningkatan disebabkan oleh berbagai faktor dan satu diantaranya adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengintegrasian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam proses pembelajaran di kelas.

Beberapa saran yang bersifat rekomendasi kepada semua pihak yang berkepentingan khususnya tenaga pendidik sekaitan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan pendidikan tentang Peraturan Menteri (Pemen) yang mengatur tentang perlunya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai moral sebagai upaya pengembangan Sumber Daya Manusia khususnya Peserta Didik;
2. Pemerintah Daerah perlu menetapkan Peraturan Daerah (Perda) dan mensosialisasikan kepada seluruh komponen pendidikan pada setiap daerah tentang pentingnya pengintegrasian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam proses pembelajaran pada semua lini; dan
3. Kepada pengajar atau pendidik hendaknya menjadi *figure public* di sekolah dengan cara menjadi contoh yang dapat diteladani dalam menerapkan pengintegrasian nilai-nilai moral kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya. 1971. Jakarta Departemen Agama
- Armstrong, Michael. 1999. Seri Pedoman Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Depdiknas. 2002. Acuan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas
- Dikdasmen. 1999. Borang Akreditasi Guru SMU. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gibson, et al. 1997. Organisasi (edisi ke lima). Jakarta: Erlangga
- Ginanjari, Ary. 2005. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ). Jakarta: Arga
- Hasibuan, Malayu. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara

- Irmim dan Rochim. 2004. Menjadi Guru yang Bisa digugu dan ditiru. Jakarta: Seyma Media
- Kanginan, Marthen. 2003. Matematika untuk SMA Kelas XII Program Ilmu-Ilmu Alam. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Mangkunegara, A.A. Anwar. P. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 1997. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nasution, S. 2000. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjijono, Anas. 1995. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suhartono. 2002. Mencerdaskan Anak. Jakarta: Inisiasi Press
- Surya, Muhammad. 2003. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Thoha, M. 2001. Perilaku Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standard Pendidikan Nasional.
- Wibowo. 2002. Pendidikan Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Zamroni. 2009. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf Publishing.